

PENERAPAN TEORI KOGNITIVISME DALAM PEMBELAJARAN FILSAFAT BAHASA PADA MAHASISWA STKIP PARIS BARANTAI

Risna Aliya Febriana¹, Sandra²

STKIP Paris Barantai
risnaaliyafebriana79@gmail.com
auliasandra972@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan teori kognitivisme dalam pembelajaran Filsafat Bahasa pada mahasiswa semester 5 STKIP Paris Barantai. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (literature review) dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan melalui studi dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan pengumpulan, klasifikasi, perbandingan pendapat para ahli, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan teori kognitivisme dalam pembelajaran Filsafat Bahasa dapat dilakukan melalui pengaitan materi baru dengan pengetahuan sebelumnya, diskusi, pemecahan masalah, analisis bahan bacaan, penyajian materi secara bertahap, serta penggunaan peta konsep dan rangkuman. Penerapan tersebut sejalan dengan pandangan Piaget, Ausubel, Bruner, dan Gagné yang menekankan pentingnya aktivitas mental, pembelajaran bermakna, penemuan pengetahuan, dan pengolahan informasi dalam proses belajar. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa teori kognitivisme dapat menjadi landasan bagi dosen dalam merancang pembelajaran Filsafat Bahasa yang mendorong mahasiswa memahami hubungan antara bahasa, pikiran, makna, dan realitas secara lebih mendalam serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan bernalar.

Kata kunci: teori kognitivisme, pembelajaran, filsafat bahasa, mahasiswa, kajian literatur.

Abstract

This study aims to examine the application of cognitivist theory in the teaching of Philosophy of Language to fifth-semester students at STKIP Paris Barantai. The study employed a literature review method by collecting and analyzing relevant literature through documentary analysis. The data were analyzed descriptively and qualitatively through the stages of data collection, classification, comparison of expert perspectives, and conclusion drawing. The findings indicate that cognitivist theory can be applied in Philosophy of Language instruction by connecting new material with prior knowledge, facilitating discussions, engaging students in problem-solving activities, analyzing reading materials, presenting content systematically, and using concept maps and summaries. These practices are consistent with the perspectives of Piaget, Ausubel, Bruner, and Gagné, which emphasize mental activity, meaningful learning, knowledge discovery, and information processing. The implications of this study suggest that cognitivist theory can serve as a foundation for lecturers to design Philosophy of Language instruction that encourages students to develop a deeper understanding of the relationships among language, thought, meaning, and reality, while fostering critical thinking, analytical skills, and reasoning abilities.

Keywords: *cognitivist theory, learning, philosophy of language, university students, literature review.*

Pendahuluan

Pembelajaran di perguruan tinggi merupakan proses yang tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan materi kepada mahasiswa, tetapi juga membantu mahasiswa memahami, mengolah, dan mengembangkan pengetahuan yang diperoleh. Dalam proses perkuliahan, mahasiswa dituntut untuk lebih aktif dalam berpikir, memahami materi, menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, serta mampu menggunakan pengetahuan tersebut dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap materi perkuliahan menjadi salah satu hal penting yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran.

Salah satu teori yang menekankan pentingnya proses berpikir dalam pembelajaran adalah teori kognitivisme. Teori kognitivisme berfokus pada proses mental seperti berpikir, mengingat, dan memecahkan masalah. Teori ini memandang bahwa pembelajaran melibatkan perubahan dalam struktur mental yang memungkinkan individu memahami dan menggunakan informasi secara efektif. Jean Piaget, melalui teori perkembangan kognitifnya, menunjukkan bahwa peserta didik belajar melalui tahapan perkembangan yang unik (Kurniawan & Darmawan, 2024). Teori kognitivisme juga menekankan bahwa belajar merupakan proses yang terjadi dalam pikiran manusia. Pada hakikatnya, belajar merupakan usaha yang melibatkan kegiatan mental dalam diri individu sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungan untuk memperoleh perubahan dalam bentuk pengetahuan, tingkah laku, pemahaman, keterampilan, dan nilai perilaku yang bersifat relatif (Nurhadi, 2020 dalam Rahman, 2020).

Penerapan teori kognitivisme menjadi relevan dalam pembelajaran di perguruan tinggi karena mahasiswa dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir yang lebih kompleks. Mahasiswa tidak hanya mempelajari konsep, tetapi juga perlu memahami hubungan antarkonsep, menganalisis informasi, serta mengembangkan pemikiran berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh. Pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya dapat membantu proses pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, proses pembelajaran perlu diarahkan untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam mengolah informasi dan membangun pemahaman secara bermakna.

Salah satu mata kuliah yang membutuhkan proses berpikir dan pemahaman konseptual adalah Filsafat Bahasa. Pembelajaran Filsafat Bahasa tidak hanya berkaitan dengan penguasaan istilah atau konsep, tetapi juga membahas hubungan antara bahasa, pikiran, makna, dan realitas. Materi tersebut membutuhkan kemampuan mahasiswa untuk memahami gagasan, menghubungkan berbagai konsep, serta melakukan penalaran terhadap persoalan kebahasaan. Oleh sebab itu, pembelajaran Filsafat Bahasa dapat dikaitkan dengan prinsip-prinsip kognitivisme yang menekankan proses mental dalam memperoleh dan mengembangkan pengetahuan.

Mahasiswa semester 5 sebagai mahasiswa di perguruan tinggi telah memperoleh berbagai pengetahuan dari mata kuliah sebelumnya. Pengetahuan tersebut dapat menjadi dasar bagi mahasiswa dalam memahami konsep-konsep yang terdapat dalam pembelajaran Filsafat Bahasa. Dalam perspektif kognitivisme, pengetahuan yang telah dimiliki dapat berperan dalam membantu mahasiswa memahami informasi atau konsep baru. Oleh karena itu, pembelajaran perlu diarahkan agar mahasiswa tidak sekadar menghafal konsep Filsafat Bahasa, tetapi juga mampu memahami, menghubungkan, dan mengolah konsep tersebut secara mandiri.

Penerapan teori kognitivisme dalam pembelajaran Filsafat Bahasa dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang dipelajari, menganalisis persoalan kebahasaan, serta mengembangkan pemahaman melalui diskusi dan pemecahan masalah. Kegiatan pembelajaran tersebut dapat membantu mahasiswa mengorganisasi informasi dan memahami keterkaitan antara berbagai konsep. Dengan demikian, teori kognitivisme dapat menjadi landasan dalam merancang pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses berpikir dan pembentukan pengetahuan.

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan teori kognitivisme dalam pembelajaran Filsafat Bahasa menjadi hal yang penting untuk dikaji. Kajian ini diperlukan untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip kognitivisme dapat diterapkan dalam proses pembelajaran Filsafat Bahasa pada mahasiswa semester 5 STKIP Paris Barantai. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji penerapan teori kognitivisme dalam pembelajaran Filsafat Bahasa pada mahasiswa semester 5 berdasarkan berbagai sumber dan hasil penelitian yang relevan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (*literature review*). Menurut Putrihapsari dan Fauziah (2020) serta Nazir (2014), kajian literatur merupakan penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai referensi kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Pendapat tersebut sejalan dengan Nurjanah dan Mukarromah (2021) dalam Afidati dan Malasari (2023), yang menjelaskan bahwa kajian literatur dilakukan melalui penelusuran dan pengkajian berbagai sumber pustaka untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Berdasarkan pendapat tersebut, metode kajian literatur dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis informasi dari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian.

Tujuan penggunaan metode kajian literatur dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai permasalahan yang diteliti melalui sumber-sumber ilmiah yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan. Metode ini memungkinkan peneliti memanfaatkan hasil penelitian terdahulu tanpa harus melakukan pengamatan secara langsung di lapangan. Dengan demikian, data penelitian diperoleh melalui penelaahan terhadap teori, konsep, temuan, dan hasil penelitian sebelumnya yang mendukung pembahasan. Sebagaimana dijelaskan oleh Afidati dan Malasari (2023), penggunaan kajian literatur dapat dilakukan dengan memanfaatkan referensi kepustakaan yang relevan sebagai dasar untuk memahami dan mengkaji permasalahan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data sekunder yang diperoleh dari berbagai referensi pustaka, khususnya artikel ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal elektronik (*e-journal*) dan ditelusuri melalui Google Scholar. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, kesesuaian isi dengan permasalahan yang dikaji, serta kejelasan identitas penulis dan publikasi. Selain itu, peneliti memperhatikan keterkaitan antara teori dan hasil penelitian terdahulu agar informasi yang digunakan dapat mendukung analisis secara sistematis. Referensi yang telah terkumpul selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta keterkaitan temuan antarsumber.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, menelaah, dan mencatat informasi penting dari berbagai referensi yang telah dipilih. Proses pengumpulan data diawali dengan penelusuran literatur melalui Google Scholar menggunakan kata kunci yang sesuai dengan topik penelitian. Selanjutnya, peneliti menyeleksi referensi berdasarkan relevansi pembahasan, membaca isi sumber yang terpilih, serta mencatat informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Informasi tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan pokok pembahasan agar memudahkan proses pengolahan dan analisis data.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Teknik ini dilakukan dengan mendeskripsikan dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber literatur untuk menghasilkan pemahaman yang menyeluruh mengenai permasalahan penelitian. Analisis data dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) mengumpulkan berbagai sumber literatur yang relevan dengan fokus penelitian; (2) menyeleksi dan mengklasifikasikan data berdasarkan tema atau aspek yang dikaji; (3) menelaah, membandingkan, dan menganalisis pendapat para ahli serta hasil penelitian terdahulu; (4) menginterpretasikan informasi yang diperoleh dengan memperhatikan persamaan, perbedaan, dan keterkaitan antarsumber; serta (5) menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis literatur yang telah dilakukan. Melalui tahapan tersebut, data yang terkumpul tidak hanya disajikan dalam bentuk uraian, tetapi juga dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa referensi yang relevan. Perbandingan dilakukan dengan menelaah kesesuaian informasi, konsep, pendapat ahli, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas permasalahan serupa. Apabila ditemukan perbedaan informasi antarsumber, peneliti melakukan penelaahan lebih lanjut terhadap konteks pembahasan dan landasan teori yang digunakan oleh masing-masing penulis. Dengan demikian, penggunaan triangulasi sumber diharapkan dapat membantu meningkatkan ketepatan interpretasi data serta menghasilkan kesimpulan yang logis, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Teori Kognitivisme

Teori adalah seperangkat asas yang tersusun tentang kejadian- kejadian tertentu dalam dunia nyata. Sedangkan belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap. Secara bahasa, kognitif berasal dari bahasa latin “Cogitare” artinya berpikir. Kognitif berarti segala sesuatu yang berhubungan, atau melibatkan kognisi, atau berdasarkan pengetahuan faktual yang empiris. Menurut Wundt, kognitif adalah sebuah proses aktif dan kreatif yang bertujuan untuk membangun struktur melalui pengalaman- pengalaman. Wundt percaya bahwa pikiran adalah hasil kreasi siswa yang aktif dan kreatif yang kemudian disimpan di dalam memori. (Anwar, 2023)

Menurut istilah kognitif berasal dari kata cognition, yang bermakna mengetahui, dalam arti luas kognitif berarti perolehan, penggunaan, penataan, pengetahuan (Syah, 2011). Teori kognitif ini dapat dipahami sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam hal kemampuan berpikir secara kompleks, menalar, dan memecahkan masalah. Dalam konteks saat ini istilah kognitif ini sangat populer dikalangan para pegiat pendidikan sebagai ranah psikologis manusia yang didalamnya berhubungan dengan pemahaman, pengolahan informasi, pemecahan masalah dan keyakinan seorang. Berdasarkan pada deskripsi tersebut dapat dipahami bahwa kognitif pada hakikatnya ialah suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengembangkan akalnya.

Teori belajar kognitif ini disebut juga dengan model perceptual, dimana teori ini lebih menekankan pada pengoptimalan kemampuan rasional untuk memahami suatu suatu objek. Oleh sebab itu tingkah laku seorang anak dapat dinilai dari penerimaan dan kemampuannya bukan hanya sekedar menilai tingkah lakunya yang tampak semata (Baharudin, 2015) dalam (Pahru et al., 2023)

Teori Belajar Kognitif Menurut Para Ahli

1. Teori Kognitif Jean Piaget

Jean Piaget adalah seorang ilmuwan perilaku dari Swiss, ilmuwan sangat terkenal dalam perilaku penelitian mengenai perkembangan berfikir khususnya proses berfikir pada anak. Pengaruh pemikiran Jean Piaget baru mempengaruhi masyarakat, seperti di Amerika Serikat, Kanada, dan Australia baru sekitar tahun 1950-an. Menurut Bruno (dalam Muhibin Syah), hal ini disebabkan karena terlalu kuatnya cengkeraman aliran Behaviorisme gagasan Watson (1878- 1958). (Anwar, 2023)

Menurut Piaget, belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan. (Widiyati, 2014)

2. Teori Kognitif Paul Ausubel

David Paul Ausubel adalah seorang psikolog Amerika yang kontribusinya paling signifikan untuk bidang psikologi pendidikan, ilmu kognitif, dan pendidikan sains. Ausubel percaya bahwa pemahaman konsep, prinsip, dan gagasan dicapai melalui Penalaran. Demikian pula, ia percaya pada gagasan pembelajaran yang bermakna dibandingkan dengan rote menghafal. Faktor tunggal yang paling penting mempengaruhi pembelajaran adalah apa yang dipelajari sudah tahu. Hal ini membuat Ausubel mengembangkan teori pembelajaran yang bermakna yang menarik dan menyelenggara di muka. Konsep- konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Struktur kognitif meliputi fakta- fakta, konsep- konsep, dan generalisasi- generalisasi yang telah dipelajari dan diingat siswa.

Faktor-faktor utama yang mempengaruhi belajar bermakna menurut Ausubel adalah struktur kognitif yang ada, stabilitas dan kejelasan pengetahuan dalam suatu bidang studi

tertentu dan pada waktu tertentu. Pembelajaran bermakna terjadi apabila seseorang belajar dengan mengasosiasikan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Dalam proses belajar seseorang mengkonstruksi apa yang telah ia pelajari dan mengasosiasikan pengalaman, fenomena, dan fakta-fakta baru ke dalam struktur pengetahuan mereka (Rahmah, 2013).

3. Teori Kognitivisme Jerome Bruner

Jerome S. Bruner (1966) adalah seorang ahli psikologi perkembangan dan ahli psikologi belajar kognitif. Yang mengakui belajar adalah untuk mempertahankan dan mentransformasikan informasi secara aktif. Sebagai tokoh kognitivisme belajar bukanlah hanya pembentukan tingkah laku yang diperoleh karena pengulangan hubungan S-R dan adanya reward dan reinforcement tetapi merupakan fungsi pengalaman-pengalaman perceptual dan proses kognitif yang mencakup ingatan, retensi, lupa, pengolahan informasi, dan sebagainya. (Buto, 2010)

4. Teori Kognitivisme Robert M. Gagne

Teori kognitif Robert M. Gagne adalah perpaduan antara Konsep behaviorisme dan kognitivisme dalam proses pembelajaran (Hariyanto, 2017, p. 92). Belajar bagi Gagne adalah proses mendapatkan pengetahuan dari hasil olah informasi di dalam otak manusia. Artinya, dalam kegiatan belajar terjadi proses penerimaan informasi oleh otak untuk diolah sehingga menghasilkan output suatu pengetahuan. Untuk mengolah informasi di dalam otak manusia, terdapat proses di antaranya, pertama dimulai dari reseptor atau alat indera yang menerima stimulus dari luar lingkungan dan mengubahnya menjadi rangsangan saraf, sehingga memberikan gambar informasi yang diterimanya; kedua, sensory register (penampungan kesan sensori) yang berada di syaraf pusat, berfungsi untuk menampung kesan-kesan sensori dan menyeleksi sehingga terbentuk persepsi selektif; ketiga, short-term memory (memori jangka pendek) menampung hasil pengolahan perseptual dan menyimpannya. informasi tertentu disimpan lebih lama dan diolah untuk mendapatkan makna. Memori jangka pendek juga disebut dengan memori kerja, kapasitasnya sangat terbatas, jangka waktu penyimpanannya pendek. Bentuk informasi ini adalah berupa kode dan nantinya dilanjutkan ke memori jangka panjang (Ni'amah & Hafidzulloh, 2021).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori belajar kognitif memandang belajar sebagai proses mental yang melibatkan aktivitas berpikir, memahami, mengolah, menyimpan, dan menghubungkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Piaget menekankan bahwa proses belajar perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik dan melibatkan interaksi aktif dengan lingkungan. Ausubel menekankan pentingnya pembelajaran bermakna, yaitu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah tersimpan dalam struktur kognitif. Sementara itu, Bruner memandang belajar sebagai proses aktif dalam memperoleh dan mengolah informasi melalui pengalaman serta proses kognitif. Gagne melengkapi pandangan tersebut dengan menjelaskan bahwa belajar melibatkan proses penerimaan, pengolahan, penyimpanan, dan pemindahan informasi melalui sistem memori. Dengan demikian, keempat ahli tersebut sama-sama menempatkan proses kognitif sebagai bagian penting dalam pembelajaran, meskipun masing-masing memiliki penekanan yang berbeda. Teori belajar kognitif pada akhirnya menekankan bahwa peserta didik bukan hanya menerima informasi, tetapi juga aktif memahami, mengolah, dan menghubungkan informasi tersebut sehingga menghasilkan pengetahuan yang bermakna.

Pengertian Filsafat Bahasa

Secara etimologi filsafat merupakan sebuah bahasa yang asal-usulnya diambil dari bahasa Arab yakni *falsafah* yang notabene bahasa aslinya diadopsi dari bahasa Yunani yaitu *philosophia*. Kata *philosophia* ini terdiri dari dua inti kata yakni *philos/philein* yang memiliki arti cinta, dalam hal ini cinta didefinisikan seluas-luasnya, yaitu cinta yang berkaitan dengan rasa “ingin”, sedangkan *shopia* memiliki makna kebijaksanaan, kearifan atau pengetahuan. Sehingga secara harfiah filsafat memiliki makna rasa cinta atau rasa ingin terhadap sebuah kebijaksanaan. Bahasa merupakan sebuah sistem lambang yang saling menghubungkan dunia makna dengan dunia bunyi yang berkaitan erat dengan dunia pragmatik (Chaer, 2009). Bahasa juga memiliki sebuah konstruksi bunyi, kata, tata bahasa dan pemaknaan yang konkrit dan dapat dilihat eksistensinya. (Dasuke et al., 2022)

Filsafat dan bahasa memiliki hubungan yang sangat erat. Filsafat pada dasarnya merupakan usaha manusia untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai berbagai persoalan melalui proses berpikir secara kritis dan rasional, sedangkan bahasa merupakan sarana yang digunakan manusia untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, serta makna. Dengan demikian, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana manusia dalam menyampaikan dan memahami hasil pemikirannya.

Hubungan antara filsafat dan bahasa kemudian melahirkan kajian yang disebut filsafat bahasa. Menurut Kaelan, filsafat bahasa merupakan bidang filsafat yang membahas dan mencari hakikat bahasa. Dalam hal ini, bahasa ditempatkan sebagai objek material yang dikaji secara filosofis, sehingga pembahasannya tidak hanya melihat bahasa dari segi struktur atau penggunaannya, tetapi juga mempertanyakan hakikat, makna, serta hubungan bahasa dengan realitas dan pemikiran manusia.

Filsafat bahasa dapat dipahami sebagai usaha untuk memahami bahasa secara lebih mendalam melalui pemikiran filosofis. Persoalan yang dikaji tidak hanya berkaitan dengan bagaimana bahasa digunakan, tetapi juga bagaimana bahasa menghasilkan makna dan bagaimana bahasa berhubungan dengan pikiran serta realitas. Kaelan menjelaskan bahwa bahasa pada hakikatnya merupakan sistem simbol yang memiliki makna dan digunakan manusia untuk mengungkapkan pikiran serta berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembahasan filsafat bahasa berkaitan erat dengan persoalan makna, penggunaan bahasa, dan hubungan bahasa dengan kehidupan manusia.

Dengan demikian, filsafat bahasa dapat disimpulkan sebagai kajian filosofis yang berusaha memahami hakikat bahasa secara mendalam, terutama mengenai hubungan antara bahasa, pikiran, makna, dan realitas. Filsafat bahasa tidak hanya melihat bahasa sebagai kumpulan bunyi, kata, atau struktur tata bahasa, tetapi juga mempertanyakan bagaimana bahasa dapat mewakili pikiran dan digunakan manusia untuk memahami serta menjelaskan sesuatu. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa dan filsafat tidak dapat dipisahkan karena proses berpikir filosofis membutuhkan bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasan, sedangkan bahasa juga memiliki persoalan-persoalan mendasar yang dapat dikaji secara filosofis.

Penerapan Teori Kognitivisme dalam Pembelajaran Filsafat Bahasa

Penerapan teori kognitivisme dalam pembelajaran Filsafat Bahasa dapat dilakukan dengan menempatkan mahasiswa sebagai individu yang aktif dalam memperoleh, mengolah, dan mengembangkan pengetahuan. Pembelajaran tidak hanya diarahkan agar mahasiswa menghafal pengertian atau teori tentang filsafat bahasa, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk memahami konsep, menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, serta menggunakan penalarannya dalam memahami persoalan bahasa. Hal ini sesuai dengan pandangan kognitivisme yang memandang belajar sebagai proses mental yang melibatkan kegiatan berpikir, memahami, mengingat, mengolah informasi, dan memecahkan

masalah.

Pada pembelajaran Filsafat Bahasa, penerapan teori kognitivisme dapat dimulai dengan menghubungkan materi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki mahasiswa. Prinsip ini sesuai dengan teori belajar bermakna David Ausubel yang menekankan bahwa pengetahuan baru akan lebih mudah dipahami apabila dihubungkan dengan konsep yang sudah terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Misalnya, sebelum membahas hakikat bahasa dalam perspektif filsafat, mahasiswa dapat diarahkan untuk mengingat kembali pemahaman yang telah diperoleh dari mata kuliah kebahasaan, seperti pengertian bahasa, fungsi bahasa, makna, serta hubungan bahasa dengan komunikasi. Pengetahuan tersebut kemudian dijadikan dasar untuk memahami pembahasan yang lebih abstrak mengenai hubungan bahasa dengan pikiran, makna, dan realitas. Dengan cara tersebut, mahasiswa tidak mempelajari konsep secara terpisah, tetapi mengaitkan pengetahuan lama dengan informasi baru.

Penerapan kognitivisme juga dapat dilakukan melalui kegiatan diskusi dan pemecahan masalah. Dalam pembelajaran Filsafat Bahasa, dosen dapat memberikan suatu permasalahan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, kemudian mahasiswa diminta untuk mengidentifikasi masalah, mengemukakan pendapat, mencari hubungan antara permasalahan tersebut dengan konsep filsafat bahasa, dan memberikan alasan atas pendapat yang disampaikan. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengolah informasi dan menggunakan kemampuan berpikirnya. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menerima informasi dari dosen, tetapi terlibat secara aktif dalam proses pembentukan pemahaman.

Selain itu, prinsip teori kognitivisme Jerome Bruner dapat diterapkan melalui proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menemukan dan mengembangkan pemahamannya sendiri. Dalam pembelajaran Filsafat Bahasa, mahasiswa dapat diberikan bahan bacaan atau suatu permasalahan filosofis mengenai bahasa untuk dianalisis secara mandiri maupun berkelompok. Mahasiswa kemudian dapat mengidentifikasi konsep utama, mencari hubungan antarkonsep, dan menyusun kesimpulan berdasarkan hasil analisis. Peran dosen dalam kegiatan tersebut lebih diarahkan sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan pertanyaan yang dapat membantu mahasiswa menemukan pemahaman terhadap materi.

Penerapan teori Jean Piaget juga dapat terlihat melalui pemberian kesempatan kepada mahasiswa untuk membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan proses berpikirnya. Meskipun teori perkembangan kognitif Piaget banyak digunakan untuk menjelaskan perkembangan peserta didik, prinsip mengenai proses pembentukan pengetahuan dapat diterapkan dalam pembelajaran di perguruan tinggi. Mahasiswa semester 5 telah memiliki pengalaman belajar dan pengetahuan dari berbagai mata kuliah sebelumnya. Pengetahuan tersebut dapat digunakan untuk membangun pemahaman baru ketika mahasiswa mempelajari konsep-konsep dalam Filsafat Bahasa. Misalnya, mahasiswa dapat membandingkan konsep bahasa yang telah dipelajari dalam linguistik dengan pandangan filosofis mengenai hakikat bahasa. Proses membandingkan tersebut dapat membantu mahasiswa melihat suatu konsep dari sudut pandang yang lebih luas.

Selanjutnya, penerapan teori pemrosesan informasi yang berkaitan dengan pandangan Robert M. Gagné dapat dilakukan dengan menyajikan materi Filsafat Bahasa secara sistematis dan bertahap. Materi yang memiliki konsep abstrak perlu disampaikan dengan memperhatikan kemampuan mahasiswa dalam menerima dan mengolah informasi. Dosen dapat menyajikan materi melalui penjelasan, contoh, pertanyaan, diskusi, dan rangkuman sehingga informasi yang diterima mahasiswa dapat diproses dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Misalnya, pembelajaran mengenai hubungan bahasa dan pikiran dapat diawali dengan pengertian bahasa, dilanjutkan dengan konsep pikiran, kemudian hubungan keduanya, dan diakhiri dengan contoh persoalan yang dapat dianalisis mahasiswa. Penyajian secara bertahap

dapat membantu mahasiswa memahami materi yang bersifat abstrak.

Penerapan teori kognitivisme dalam pembelajaran Filsafat Bahasa juga dapat dilakukan melalui penggunaan peta konsep. Peta konsep dapat membantu mahasiswa melihat hubungan antara berbagai konsep yang dipelajari. Misalnya, konsep filsafat bahasa dapat dihubungkan dengan bahasa, pikiran, makna, realitas, komunikasi, dan penalaran. Mahasiswa dapat menyusun hubungan antarkonsep tersebut berdasarkan pemahamannya setelah mengikuti pembelajaran. Kegiatan ini tidak hanya membantu mahasiswa mengingat materi, tetapi juga menunjukkan sejauh mana mahasiswa mampu memahami hubungan antara satu konsep dengan konsep lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan teori kognitivisme dalam pembelajaran Filsafat Bahasa menempatkan mahasiswa sebagai individu yang aktif dalam membangun dan mengembangkan pengetahuannya. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi melalui hafalan, tetapi mendorong mahasiswa untuk memahami, mengolah, menghubungkan, dan menerapkan informasi yang diperoleh dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Penerapan teori Ausubel dapat dilakukan melalui pembelajaran bermakna dengan menghubungkan materi baru dengan pengetahuan sebelumnya, sedangkan teori Bruner dapat diterapkan melalui kegiatan menemukan dan mengembangkan pemahaman secara mandiri. Prinsip Piaget dapat diterapkan dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman dan proses berpikir, sementara pandangan Gagné dapat diterapkan melalui penyajian materi secara sistematis dan bertahap agar informasi lebih mudah diproses. Penggunaan diskusi, pemecahan masalah, analisis, dan peta konsep juga dapat membantu mahasiswa memahami hubungan antarkonsep dalam Filsafat Bahasa. Dengan demikian, penerapan teori kognitivisme dapat mendukung mahasiswa untuk tidak hanya memahami konsep Filsafat Bahasa, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, bernalar, dan menghubungkan konsep bahasa dengan berbagai persoalan yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa teori kognitivisme menempatkan proses berpikir, pemahaman, pengolahan informasi, dan pembentukan pengetahuan sebagai bagian penting dalam kegiatan belajar. Pembelajaran tidak hanya dipandang sebagai proses menerima dan menghafal informasi, tetapi juga sebagai proses mental yang memungkinkan mahasiswa menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, menganalisis informasi, serta membangun pemahaman secara mandiri.

Penerapan teori kognitivisme dalam pembelajaran Filsafat Bahasa dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang mendorong mahasiswa untuk aktif berpikir dan mengolah informasi. Pembelajaran dapat dimulai dengan menghubungkan materi baru dengan pengetahuan sebelumnya sebagaimana dikemukakan dalam teori belajar bermakna Ausubel. Selain itu, diskusi, pemecahan masalah, analisis bahan bacaan, pencarian konsep, dan penyusunan peta konsep dapat digunakan untuk membantu mahasiswa memahami hubungan antara bahasa, pikiran, makna, dan realitas. Pandangan Piaget, Bruner, dan Gagné juga dapat menjadi dasar dalam memberikan pengalaman belajar yang mendorong mahasiswa membangun pengetahuan, menemukan pemahaman, serta mengolah informasi secara bertahap.

Dengan demikian, pembelajaran Filsafat Bahasa yang berlandaskan teori kognitivisme dapat memberikan ruang bagi mahasiswa semester 5 untuk tidak sekadar menguasai konsep secara hafalan, tetapi memahami, menghubungkan, menganalisis, dan mengembangkan konsep berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki. Peran dosen dalam proses tersebut bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan arahan, pertanyaan, dan kegiatan yang dapat membantu mahasiswa membangun pemahamannya

terhadap materi Filsafat Bahasa.

Daftar Pustaka

- Afidati, M., & Malasari, P. N. (2023). Pembelajaran matematika yang bermakna menggunakan pendekatan teori kognitivisme. *Journal of Mathematics Educations*, 2(2), 67–77.
- Anwar, K. (2023). Teori belajar kognitif jean piaget dan j.s.bruner serta implikasinya dalam pembelajaran bahasa arab. *Jurnal Madaniyah*, 13(2), 204–223.
- Buto, Z. A. (2010). Implikasi teori pembelajaran Jerome Bruner dalam nuansa pendidikan modern. *Islamic University of Indonesia*, 55–70.
- Dasuki, M. R., Nur, A. M. M., & Nasrul, R. B. T. (2022). Filsafat bahasa. Unpam Press.
- Kurniawan, Y., & Darmawan, D. (2024). Pendekatan multidimensional dalam penerapan teori behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme di pendidikan modern. *Jurnal Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*. 4(1), 65–74.
- Ni'amah, K., & Hafidzulloh. (2021). Teori pembelajaran kognitivistik dan aplikasinya dalam pendidikan islam 1. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 10(2), 204–217.
- Pahru, S., Gazali, M., Pransisca, A. M., Marzuki, D. A., & Nurpitasari, N. (2023). Teori belajar kognitivistik dan implikasinya dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 1070–1077.
- Rahman, M. (2020). *Penerapan teori kognitivisme dalam proses pembelajaran*. 79–81.
- Syah, M. (2011). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Widiyati, W. (2014). Belajar dan pembelajaran perspektif teori kognitivisme. *Jurnal Biology Science & Education*, 3(2).